

## STOP BULLYING, START RESPECT: SOSIALISASI ANTIBULLYING DI SMP NEGERI 4 KOTABUMI

Dewi Ratnaningsih<sup>1</sup>, Alya Zalika Vara Diffa<sup>2</sup>, Lidia Saputri<sup>3</sup>, Citra Agustina<sup>4</sup>, Putri Adelia<sup>5</sup>, Imam Darmawan<sup>6</sup>

[alyazalikavd@gmail.com](mailto:alyazalikavd@gmail.com)

<sup>1-6</sup>)Universitas Muhammadiyah Kotabumi

**ABSTRAK:** Perundungan atau bullying masih menjadi permasalahan serius di lingkungan sekolah yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pencegahan bullying melalui kegiatan seminar sosialisasi antibullying. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi (UMKO) di SMP Negeri 4 Kotabumi dengan menghadirkan narasumber dari Kepolisian Resor Lampung Utara. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan persuasif melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, serta penyampaian contoh kasus yang relevan dengan kehidupan siswa. Tema “Kuat Tanpa Mencederai, Keren Tanpa Membully” dipilih untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif berupa empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying, dampaknya, serta konsekuensi hukum yang dapat ditimbulkan. Kegiatan ini berkontribusi dalam mendukung penguatan pendidikan karakter dan penciptaan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan.

**Kata Kunci:** Antibullying, Seminar Sosialisasi, Pendidikan Karakter, Pengabdian Masyarakat, SMP

**ABSTRACT:** *Bullying remains a serious issue in school environments, negatively affecting students' psychological, social, and academic development. This community service activity aimed to increase students' understanding and awareness of bullying prevention through an anti-bullying socialization seminar. The activity was conducted by Universitas Muhammadiyah Kotabumi (UMKO) students participating in the Community Service Program (KKN) at SMP Negeri 4 Kotabumi, involving a resource person from the North Lampung Police Resort. The seminar adopted an educational and persuasive approach through interactive presentations, discussions, and contextual examples relevant to students' daily experiences. The theme “Strong Without Hurting, Cool Without Bullying” was chosen to instill positive values of strength, empathy, and respect among students. The results showed an increase in students' knowledge and awareness regarding the forms, impacts, and legal consequences of bullying, as well as the importance of creating a safe and inclusive school environment. This activity contributed to strengthening character education and fostering a culture of non-violence in schools.*

**Keywords:** *Bullying Prevention, Socialization Seminar, Character Education, Community Service, Junior High School*

## **I. PENDAHULUAN**

Lingkungan sekolah idealnya menjadi ruang yang aman, nyaman, dan kondusif bagi tumbuh kembang peserta didik secara menyeluruh. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai wahana strategis dalam pembentukan karakter, penguatan kesehatan mental, serta pengembangan kesejahteraan sosial peserta didik. Lingkungan sekolah yang aman memungkinkan siswa merasa terlindungi secara fisik maupun psikologis, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar dan interaksi sosial secara optimal. Hasil penelitian pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa sekolah yang mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman cenderung menghasilkan peserta didik yang berkembang secara optimal, baik dari aspek akademik maupun psikososial (Natalia et al., 2024)

Namun demikian, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah belum sepenuhnya terbebas dari berbagai permasalahan sosial, salah satunya adalah praktik perundungan atau bullying. Bullying masih kerap terjadi dan menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan. Perilaku perundungan tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi

juga mencakup tindakan verbal, psikologis, dan sosial yang dilakukan secara sengaja, berulang, serta melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Kondisi tersebut berpotensi mengganggu rasa aman siswa di lingkungan sekolah dan berdampak negatif terhadap kepercayaan diri, kesehatan mental, serta prestasi belajar peserta didik (Ahmad Padli Prasitya, Asih Widi Wisudawati, 2024)

Berbagai kajian menegaskan bahwa maraknya perilaku perundungan dapat menghambat terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif, inklusif, dan berkeadilan. Ketika bullying dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, suasana sekolah menjadi tidak nyaman dan berpotensi menurunkan kualitas interaksi antara siswa maupun antara siswa dan pendidik. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan strategi pencegahan bullying yang komprehensif melalui pendekatan edukatif dan kolaboratif, dengan melibatkan seluruh ekosistem sekolah, termasuk pendidik, peserta didik, orang tua, serta pihak eksternal yang relevan (Suriani, Putri Nazira Sitorus, Yolanda Amalia Sirait & Devira, 2025).

Berdasarkan hasil pengamatan awal mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi di SMP Negeri 4 Kotabumi, masih ditemukan perilaku siswa yang mengarah pada tindakan perundungan, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak

disadari. Bentuk perilaku tersebut antara lain berupa ejekan, pengucilan, serta sikap merendahkan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai batasan perilaku yang dapat dikategorikan sebagai bullying, dampak negatif yang ditimbulkan, serta pentingnya nilai empati, toleransi, dan saling menghargai masih perlu diperkuat. Dalam konteks ini, kegiatan sosialisasi antibullying dinilai sebagai salah satu upaya preventif yang efektif untuk membangun kesadaran siswa dan menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sekolah (Aminudin & Estafetta, 2025).

Permasalahan bullying tersebut menunjukkan bahwa perundungan tidak dapat dipandang sebagai persoalan individu semata, melainkan sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh pola interaksi antar siswa serta budaya sekolah yang terbentuk. Apabila perilaku negatif ini dibiarkan tanpa adanya intervensi yang sistematis, maka bullying berpotensi berkembang menjadi kebiasaan yang mengganggu ketertiban, kenyamanan, dan keamanan lingkungan belajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif melalui edukasi yang terencana dan berkelanjutan.

Salah satu bentuk upaya preventif yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan sosialisasi antibullying di

lingkungan sekolah. Kegiatan sosialisasi ini berfungsi sebagai sarana edukatif untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai berbagai bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku, serta pentingnya membangun sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Melalui pendekatan yang komunikatif, partisipatif, dan kontekstual, siswa diharapkan mampu mengenali perilaku perundungan sejak dini serta menghindari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Selain berdampak pada individu, fenomena bullying juga berimplikasi luas terhadap kualitas iklim sekolah secara keseluruhan. Sekolah yang tidak mampu mengendalikan perilaku perundungan berisiko mengalami penurunan kenyamanan belajar, meningkatnya konflik sosial, serta melemahnya hubungan antara siswa, guru, dan pihak sekolah. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying perlu dipandang sebagai bagian dari pembangunan budaya sekolah yang positif dan berkarakter. Penguatan nilai-nilai seperti saling menghargai, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial harus diintegrasikan dalam setiap aktivitas pendidikan agar tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan aman bagi seluruh warga sekolah.

Sejalan dengan peran perguruan tinggi dalam pelaksanaan pengabdian

kepada masyarakat, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk turut berkontribusi dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Pelaksanaan seminar sosialisasi antibullying di SMP Negeri 4 Kotabumi merupakan bentuk implementasi nyata dari peran tersebut, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya bullying serta mendukung terwujudnya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan berkarakter. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu memberikan dampak jangka panjang dalam memperkuat budaya sekolah yang positif serta mempererat sinergi antara perguruan tinggi dan satuan pendidikan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku perundungan.

## **II. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk seminar sosialisasi antibullying yang dirancang sebagai upaya edukatif untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta sikap preventif peserta didik terhadap perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Metode seminar dan sosialisasi dipilih karena dinilai efektif dalam menyampaikan informasi secara sistematis, membangun kesadaran kritis, serta

mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa melalui pendekatan yang persuasif dan komunikatif. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan sekaligus internalisasi nilai-nilai karakter yang relevan dengan pencegahan bullying (Faizah et al., 2025)(Natalia et al., 2024).

Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara, oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Sasaran kegiatan adalah peserta didik tingkat sekolah menengah pertama yang berada pada fase perkembangan remaja awal, di mana dinamika interaksi sosial dan pembentukan karakter berlangsung secara intensif. Pemilihan lokasi dan sasaran kegiatan didasarkan pada hasil observasi awal mahasiswa yang menunjukkan masih adanya potensi perilaku perundungan dalam interaksi sehari-hari siswa, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif secara langsung dan terencana guna mencegah berkembangnya perilaku bullying di lingkungan sekolah (Oktarina et al., 2025).

Secara teknis, pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan pihak sekolah,

penyusunan materi sosialisasi, serta penentuan metode penyampaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan tanya jawab untuk menggali pemahaman serta respons peserta terhadap isu perundungan. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan secara sederhana melalui pengamatan partisipasi siswa dan refleksi bersama untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan. Tahapan ini bertujuan memastikan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membangun pemahaman, kesadaran, dan sikap preventif peserta didik terhadap perilaku bullying secara berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan menerapkan pendekatan edukatif yang dipadukan dengan partisipasi aktif peserta didik. Materi disampaikan melalui pemaparan terstruktur oleh narasumber dari Kepolisian Resor Lampung Utara. Materi yang disampaikan meliputi pengertian perundungan, jenis-jenis bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah, dampak psikologis dan sosial bagi korban maupun pelaku, serta konsekuensi hukum yang dapat ditimbulkan akibat tindakan perundungan. Keterlibatan unsur penegak hukum dalam kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan perspektif yang komprehensif kepada peserta didik,

bahwa perilaku bullying tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan emosional, tetapi juga memiliki implikasi hukum yang nyata sehingga perlu dihindari sejak dini (Suriani, Putri Nazira Sitorus, Yolanda Amalia Sirait & Devira, 2025).

Selain penyampaian materi, kegiatan ini juga dilengkapi dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Pada sesi ini, siswa didorong untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pengalaman terkait interaksi sosial yang mereka alami di lingkungan sekolah. Pendekatan partisipatif ini dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif, sehingga pesan-pesan moral dan edukatif yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Melalui diskusi interaktif, nilai-nilai karakter positif seperti empati, tanggung jawab, toleransi, dan sikap saling menghargai diharapkan dapat tertanam dalam diri peserta didik (Hasan & Nanja, 2025)(Aminudin & Estafetta, 2025). Dalam pelaksanaan kegiatan, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi berperan sebagai fasilitator yang mendampingi jalannya seminar sosialisasi. Mahasiswa bertugas membantu mengoordinasikan kegiatan, memfasilitasi interaksi antara narasumber dan peserta, serta memperkuat pesan-pesan edukatif

yang disampaikan selama kegiatan berlangsung. Peran mahasiswa sebagai fasilitator sekaligus agen perubahan diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari praktik perundungan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk seminar sosialisasi *antibullying* yang dirancang sebagai upaya edukatif untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta sikap preventif peserta didik terhadap perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Pelaksanaan seminar berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari peserta didik maupun pihak sekolah. Metode seminar dan sosialisasi dipilih karena mampu menyampaikan informasi secara sistematis, membangun kesadaran kritis, serta mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa melalui pendekatan yang persuasif dan komunikatif. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses transfer pengetahuan sekaligus internalisasi nilai-nilai karakter yang relevan dengan pencegahan bullying (Oktarina et al., 2025)(Faizah et al., 2025).

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa materi yang

disampaikan oleh narasumber dari Kepolisian Resor Lampung Utara memberikan pemahaman baru bagi peserta didik, khususnya terkait konsekuensi hukum dari tindakan perundungan. Integrasi aspek hukum dalam kegiatan sosialisasi ini terbukti memperkuat pemahaman siswa bahwa bullying tidak hanya merupakan pelanggaran norma sosial dan etika, tetapi juga dapat berimplikasi pada sanksi hukum. Pemahaman tersebut menjadi penting dalam membangun kesadaran siswa agar lebih berhati-hati dalam bersikap dan berinteraksi di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner, termasuk pendekatan hukum, dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan pendidikan (Suriani, Putri Nazira Sitorus, Yolanda Amalia Sirait & Devira, 2025). Tema kegiatan “Kuat Tanpa Mencederai, Keren Tanpa Membully” terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik. Tema tersebut menekankan bahwa kekuatan sejati tidak ditunjukkan melalui dominasi atau kekerasan, melainkan melalui sikap empati, saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui penyampaian materi yang dikemas secara kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa, nilai-nilai tersebut dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Pendidikan karakter yang

terintegrasi dalam kegiatan sosialisasi ini mampu membentuk sikap preventif siswa terhadap perilaku bullying serta mendukung terciptanya iklim sekolah yang sehat, aman, dan menyenangkan (Hasan & Nanja, 2025)(Aminudin & Estafetta, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi di SMP Negeri 4 Kotabumi, masih ditemukan berbagai perilaku siswa yang berpotensi mengarah pada tindakan perundungan serta pelanggaran tata tertib sekolah. Perilaku tersebut meliputi berkelahi, membully, ribut di kelas, keluar masuk kelas tanpa izin, rendahnya motivasi belajar, membolos sekolah, hingga kebiasaan merokok. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan interaksi sosial dan kedisiplinan masih menjadi tantangan di lingkungan sekolah. Hasil pengelompokan data menunjukkan bahwa perilaku menyimpang siswa tersebar pada seluruh jenjang kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Pada jenjang kelas IX, perilaku merokok ditemukan pada 8 siswa, membolos sekolah pada 7 siswa, serta berkelahi atau berantem pada 7 siswa. Selain itu, terdapat 7 siswa yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar, 3 siswa yang sering ribut atau keluar masuk kelas tanpa izin, serta 1 siswa yang tidak mengerjakan tugas. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian siswa kelas IX masih memerlukan pendampingan

dalam hal kedisiplinan dan pengendalian perilaku.

Pada jenjang kelas VIII, variasi perilaku menyimpang yang ditemukan cenderung lebih beragam. Rendahnya motivasi belajar tercatat pada 11 siswa, perilaku berkelahi pada 6 siswa, serta kebiasaan membolos atau sering alfa pada 6 siswa. Selain itu, perilaku merokok ditemukan pada 4 siswa, ribut di kelas atau keluar masuk kelas tanpa izin pada 4 siswa, serta tindakan membully pada 3 siswa. Terdapat pula 1 siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang lain seperti mencuri dan mengganggu teman. Meskipun terdapat beberapa kelas yang relatif kondusif, secara umum jenjang kelas VIII masih menghadapi tantangan dalam keterlibatan siswa pada proses pembelajaran dan pengelolaan perilaku sosial.

Sementara itu, pada jenjang kelas VII, meskipun sebagian kelas terpantau kondusif, tetap ditemukan perilaku yang berpotensi mengganggu iklim belajar. Perilaku ribut di kelas dan keluar masuk kelas tanpa izin ditemukan pada 7 siswa, rendahnya motivasi belajar pada 4 siswa, perilaku berkelahi pada 2 siswa, serta tindakan membully pada 2 siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa potensi perilaku perundungan dan pelanggaran disiplin sudah muncul sejak awal jenjang pendidikan SMP, sehingga upaya pencegahan perlu dilakukan sedini

mungkin melalui pembinaan karakter dan edukasi yang berkelanjutan.

Berbagai temuan tersebut menggambarkan bahwa perilaku menyimpang siswa tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan dinamika interaksi sosial, kontrol emosi, serta penerapan aturan dan budaya sekolah. Ketika perilaku negatif muncul secara berulang tanpa penanganan yang tepat, kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kenyamanan belajar siswa lain dan menghambat terciptanya iklim kelas yang kondusif. Oleh karena itu, pendekatan preventif melalui edukasi menjadi strategi yang relevan dan sesuai dengan kondisi lapangan yang dihadapi sekolah. Pendekatan tersebut perlu diterapkan secara sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran bersama, memperkuat internalisasi nilai kedisiplinan, serta mengembangkan sikap saling menghormati dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, strategi pencegahan tidak semata-mata diarahkan pada penanganan perilaku menyimpang, melainkan juga pada upaya membangun budaya sekolah yang kondusif, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial peserta didik secara optimal.

Pelaksanaan seminar sosialisasi antibullying menjadi bagian dari upaya

preventif untuk merespons kondisi tersebut. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku yang termasuk dalam kategori perundungan, dampak yang ditimbulkan, serta cara membangun interaksi sosial yang sehat. Proses penyampaian materi yang komunikatif, disertai dengan diskusi dan contoh kasus, membantu siswa memahami bahwa tindakan yang dianggap sebagai candaan dapat berubah menjadi perundungan apabila dilakukan secara berulang dan tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Dengan adanya pemahaman awal ini, siswa diharapkan memiliki landasan pengetahuan dan sikap yang memadai sebagai bekal untuk mencegah serta menolak segala bentuk perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan sosialisasi ini juga berfungsi sebagai sarana refleksi bagi peserta didik terhadap perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui diskusi interaktif, siswa didorong untuk mengevaluasi sikap dan tindakan mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Kesadaran ini menjadi modal awal dalam membangun sikap empati, toleransi, dan saling menghargai di lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil observasi perilaku siswa sebelum pelaksanaan kegiatan semakin memperkuat

relevansi dan urgensi seminar sosialisasi antibullying di SMP Negeri 4 Kotabumi. Kegiatan ini tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bagian dari upaya pembentukan lingkungan sekolah yang lebih aman, tertib, dan nyaman bagi seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, pelaksanaan sosialisasi antibullying perlu dipandang sebagai kegiatan edukatif yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan budaya sekolah, agar perubahan sikap dan perilaku siswa dapat terbentuk secara konsisten dan berjangka panjang.

#### **IV. SIMPULAN**

Kegiatan seminar sosialisasi antibullying yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi di SMP Negeri 4 Kotabumi merupakan upaya preventif yang relevan dengan kondisi nyata di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dirancang untuk merespons temuan awal berupa berbagai perilaku siswa yang berpotensi mengarah pada perundungan, seperti berkelahi, membully, ribut di kelas, rendahnya motivasi belajar, serta pelanggaran tata tertib sekolah. Melalui metode edukatif dan partisipatif, siswa memperoleh pemahaman mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta konsekuensi dari

perilaku tersebut dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan perilaku yang selama ini dianggap wajar, namun berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain. Penyampaian materi yang komunikatif dan kontekstual mendorong siswa untuk lebih peka terhadap pentingnya sikap saling menghargai, empati, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Partisipasi aktif siswa selama kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan emosional dan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan.

Secara keseluruhan, kegiatan seminar sosialisasi antibullying berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif. Kegiatan ini juga mendukung penguatan pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah pertama, khususnya dalam menumbuhkan sikap toleransi, kepedulian sosial, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan di lingkungan sekolah. Melalui pemahaman yang diperoleh, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berperan sebagai sarana pembentukan

karakter dan perilaku positif yang berkelanjutan guna menciptakan iklim pendidikan yang sehat dan berorientasi pada kesejahteraan seluruh warga sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Padli Prasitya, Asih Widi Wisudawati, N. S. N. (2024). *BULLYING PRACTICES IN THE SCHOOL ENVIRONMENT* *Ahmad. 09*, 231–242.
- Aminudin, D., & Estafetta, P. W. (2025). *Sekolah Aman dan Menyenangkan Tanpa Perundungan , Let ' s Caring Stop Bullying. 1(1)*, 38–48.
- Faizah, N., Rohmah, D. A., Z, V. R., & Masnawati, E. (2025). *Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Aman Melalui Sosialisasi Anti Bullying Di Mi Darul Ulum , Desa Rowo Gempol. 3*, 302–310.
- Hasan, S., & Nanja, S. (2025). *Edukasi Pencegahan Bullying : Melalui Pendekatan Psikologis untuk Generasi Sehat. 3(1)*, 1–4.
- Natalia, A., Alfarizki, F., Mitari, I. A., Widada, M. A., Handayani, M., Kholiqoh, N., Wijayani, R. M., Hernanda, R., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., & Lampung, K. B. (2024). *SOSIALISASI ANTI BULLYING SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN TINDAK KEKERASAN PADA PESERTA DIDIK DI SDN 15 MESUJI TIMUR UNTUK MENCIPTAKAN PENCEGAHAN TINDAK KEKERASAN PADA PESERTA DIDIK DI SDN 15 MESUJI TIMUR UNTUK MENCIPTAKAN. 2(9)*.
- Oktarina, N. D., Wijayanti, F., & Rini, Z. R. (2025). *Membangun Lingkungan Sekolah yang Bebas dari Bullying untuk Mencegah Gangguan Kesehatan Mental pada Siswa Sekolah Dasar. 7*, 138–143.
- Suriani, Putri Nazira Sitorus, Yolanda Amalia Sirait, S. K. S., & Devira, M. (2025). *PENCEGAHAN TINDAK PERUNDUNGAN DI SATUAN LINGKUNGAN SEKOLAH. 7(03)*, 456–463.
- Hensums, M., De Mooij, B., Kuijper, S., Cross, D., DeSmet, A., Garandeau, C., Joronen, K., Leadbeater, B., Menesini, E., Palladino, B., Salmivalli, C., Solomontos-Kountouri, O., Veenstra, R., Fekkes, M., & Overbeek, G. (2022). *What Works for Whom in School-Based Anti-bullying Interventions? An Individual Participant Data Meta-analysis. Prevention Science, 24*, 1435 – 1446.
- Gaffney, H., Ttofi, M., & Farrington, D. (2021). *What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components. Journal of school psychology, 85*, 37-56.
- Hidayati, A., Marianty, D., & Kamila, A. (2025). *Effectiveness of School Interventions in Reducing Bullying Behavior: Systematic Literature Review. Journal of Psychological Perspective.*
- Njelesani, J., Castillo, H., & Merino-Lopez, J. (2025). *Anti-Bullying Interventions for School-Based Occupational Therapy Practice: A Systematic Review. Adolescents.*
- Sinoro, V. (2025). *Bullying Management Approaches of Public Schools in San Felipe District, Schools Division of Zambales: Basis for Anti-bullying Program. International Journal of Recent Advances in Multidisciplinary Topics.*
- Bowes, L., Babu, M., Badger, J., Broome, M., Cannings-John, R., Clarkson, S., Coulman, E., Edwards, R., Ford, T., Hastings, R., Hayes, R., Lugg-Widger, F., Owen-Jones, E., Patterson, P., Segrott, J., Sydenham, M., Townson, J., Watkins, R., Whiteley, H., Williams, M., & Hutchings, J. (2024). *The effects and costs of an anti-bullying program (KiVa) in UK primary schools: a multicenter cluster randomized controlled trial.*

- Psychological Medicine, 54, 4362 - 4373.
- Maulida, T., & Alam, N. (2025). *The School Strategies in Implementing Anti-Bullying Education and Student Protection*. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam.
- Arango, C., Martín-Babarro, J., Abregú-Crespo, R., Huete-Diego, M., Alvariño-Piqueras, M., Serrano-Marugán, I., & Díaz-Caneja, C. (2024). *A web-enabled, school-based intervention for bullying prevention (LINKlusive): a cluster randomised trial*. eClinicalMedicine, 68.
- Anggraeni, H., Raziq, A., Gunadi, A., Rahayu, E., Jannah, F., & Angga, G. (2025). *Seminar Anti Bullying Menciptakan Ruang yang Aman Bagi Dunia Pendidikan: Analisis Kesejahteraan Psikososial Siswa di SMP Manggala Leles*. KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara.
- Kurniawan, M., Hidayat, M., Muslikah, A., Pratiwi, N., & Sari, D. (2024). *Upaya Edukasi Anti Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar di Pekon Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit*. Abdimas Indonesian Journal.
- Ziyad, A., Azzahra, Z., S, P., Fitriana, N., & Saulaka, A. (2025). *Urgensi Kebijakan Anti-Bullying di Lingkungan Pendidikan Dasar Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila*. ARSEN : Jurnal Penelitian Pendidikan.